

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA TUTUR LISAN SEBAGAI
PEREKAT KEBANGSAAN DAN HARMONISASI SOSIAL
MASYARAKAT KALIMANTAN TIMUR**

Oleh :

Ahmad Jubaidi

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda Indonesia
Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Kaltim
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the existence and role of local wisdom of oral speech culture as the social glue and social harmonization of the people of East Kalimantan. Local wisdom is one of the instruments to reduce or minimize the problems of social conflict, intolerance, radicalism and other forms of violence. One form or form of local wisdom is the local wisdom of oral speech culture as the national glue that has been passed down by our ancestors, the nation's founders as one of the norms, customs and principles in stepping to create calm, peace, glue and harmony in social life and patriotic.

The focus of the research, namely: the name of the Local Wisdom of the Oral Culture), the Textual Definition of the local wisdom, the History / Origin of the local wisdom, the description of the implementation of local wisdom in the daily behavior of the community, the Moral Values that are owned / contained from the local wisdom, Evidence in the form of Documents / Photos Portraits as illustrations in life, and the current condition of local wisdom, is it still Live or Live out in the life of the community.

The results show the local wisdom of oral speech culture, namely the words of King Senduru when he was crowned the King of Nature can be seen in the Collection of Folk Stories in Kutai, Pemda Kabupaten Kutai, 1977). Moral Value Contained in local wisdom in making decisions should always prioritize deliberation, no one will feel defeated so as to avoid resentment and resentment. Hate and revenge can give birth to the desire to avenge their defeat and this is very bad for the Indonesian people who always prioritize harmony, harmony and unity.

Local wisdom is the curse of the Kudungga king. The moral values contained in it are corruption and illegal plunder of the earth since ancient

times have been strictly prohibited. So that those who do not heed the curse will have an impact on him either directly or gradually. The local wisdom is still valid today.

Local wisdom, said Buen Kesong (Good Heart) from the Paser tribe in Paser Regency, is a source of common strength to harmonize steps in establishing a relationship together. It even illustrates the mystical atmosphere of the people of Paser Regency who have a clean heart in thinking and working, "

Keywords: Local Wisdom, Adhesives of Nationality, Social Harmonization

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis eksistensi dan peranan kearifan lokal budaya tutur lisan sebagai perekat sosial dan harmonisasi sosial masyarakat Kalimantan Timur. Kearifan Lokal (local wisdom) salah satu instrumen untuk mengurangi atau meminimize permasalahan konflik sosial, intoleransi, radikalisme dan bentuk kekerasan lainnya. Satu wujud atau bentuk kearifan lokal tersebut yaitu kearifan lokal budaya tutur lisan sebagai perekat kebangsaan yang telah diwariskan oleh nene moyang kita, para pendiri bangsa sebagai salah satu norma, adat dan prinsip dalam melangkah untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, perekat dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Focus penelitian, yaitu: nama Kearifan Lokal Budaya Tutur Lisan), Definisi Tekstual kearifan local, Sejarah/Asal Usul kearifan lokal tersebut, Gambaran Implementasi kearifan lokal tersebut dalam perilaku keseharian masyarakat, Nilai Moral yg di Miliki /dikandung dari kearifan lokal tersebut, Bukti berupa Dokumen/Foto Potret sebagai ilustrasi dalam kehidupan, dan Kondisi kearifan local tersebut saat ini apakah masih Live atau Live out dalam kehidupan Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal budaya tutur lisan, yaitu ucapan Raja Senduru saat dinobatkan jadi Raja Alam bisa dilihat Kumpulan Cerita Rakyat Kutai, Pemda Kabupaten Kutai, 1977). Nilai Moral Yang Terkandung dalam kearifan lokal tersebut dalam pengambilan keputusan hendaklah selalu mengutamakan musyawarah, tidak aka ada yang merasa dikalahkan sehingga menghindari rasa benci dan dendam. Rasa benci dan dendam bisa melahirkan keinginan untuk membalas kealahannya dan ini sangat tidak baik bagi bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan keserasian, keharmonian dan persatuan.

Kearifan lokal kutukan raja Kudungga. Nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah Korupsi dan penjarahan bumi secara ilegal sejak zaman

dahulu memang sudah sangat dilarang. Sehingga bagi yang tidak mengindahkan maka kutukan itu akan berdampak kepadanya baik secara langsung maupun secara bertahap. Kearifan lokal tersebut masih berlaku hingga sekarang.

Kearifan lokal tutur Buen Kesong (Berhati Baik) dari suku Paser di Kab Paser, menjadi sumber kekuatan bersama untuk menyelaraskan langkah-langkah dalam menjalin hubungan bersama. Bahkan menjadi gambaran suasana kebatinan masyarakat Kabupaten Paser yang memiliki hati yang bersih dalam berpikir dan berkarya,”

Kata kunci : Kearifan Lokal, Perikat Kebangsaan, Harmonisasi Sosial

I. PENDAHULUAN

Pengaruh kemajuan modern era globalisasi dan teknologi informasi secara pelan namun pasti mempengaruhi perubahan organisasi sosial masyarakat. Hal ini ditandai antara lain: organisasi tradisional masyarakat, sebagai modal sosial (kearifan lokal) secara pelan namun pasti terancam hilang dari kehidupan masyarakat. Lembaga adat, kelompok yasinan, lumbung pakeklik, perkumpulan pengairan sawah, gotong royong dan lainnya semakin tidak terdengar lagi keberadaannya. Lembaga tradisional tersebut secara pelan namun pasti telah berganti ke organisasi modern yang lebih profit oriented, kepentingan individu dan kelompok tertentu, Kepentingan emosional dan sosial berubah menjadi kepentingan ekonomi (Jubaidi, 2010 : 4).

Jika beberapa hal tersebut di atas dibiarkan dan tidak berfungsi dengan baik dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial lainnya, maka akan melemahkan beberapa sendi-sendi antara lain: melemahnya perekat tali silaturahmi , melemahnya perekat rasa kebangsaan, melemahnya saling percaya, penegakkan hukum serta melemahnya modal sosial berbasis kearifan lokal.

Sebagai bangsa yang memiliki Khazanah keluhuran pancasila dengan budaya Bhineka Tunggal Ika serta *local wisdom* yang fleksibel dan akomodatif mestinya bisa menciptakan suasana yang harmonis, mampu untuk mereduksi segala bentuk kekerasan, konflik sosial, intoleransi dan radikalisme, sehingga nasional interst kita sebagai suatu bangsa tetap terjaga keberadaannya ditengah perubahan jaman.

Sebagai contoh dalam kerangka mencegah dan penanggulangan pengaruh radikal dan terorisme ini saat ini terus meningkat hal ini di buktikan dengan gencarnya penangkapan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Aceh, Lampung, Bandung, Kalimantan Selatan, Bengkulu (tahun

2020) dan daerah lainnya tidak bisa hanya mengandalkan kebijakan, program BNPT dengan pendekatan : (1) keras dengan pendekatan hukum yang dilakukan oleh aparat kepolisian; (2) pendekatan kontra deradikalisasi bagi yang belum terpapar paham radikalisme; dan (3) pendekatan program deradikalisasi khusus bagi mantan napi teroris yang sudah terpapar paham radikalisme dan terorisme yang saat ini ada di dalam lapas (Jubaidi, 2012 : 5)

Beberapa program kebijakan mencegah dan penanggulangan konflik sosial, intoleransi, radikalisme hasil penelitian yang dilakukan oleh BNPT RI tahun 2017 menunjukkan bahwa daya cegah tangkal menggunakan instrumen berbasis kearifan lokal menunjukkan kuat dengan skor 0,71 sama dengan pencegahan berbasis instrumen kesejahteraan. Pencegahan berbasis kebebasan dan kepercayaan terhadap hukum katagori sedang dengan skor 0,61 dan pencegahan radikalisme dan terorisme menggunakan instrumen hankam skor cukup rendah sebesar 0,22. (BNPT, 2010)

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pencegahan atau daya tangkal intoleransi, paham radikalisme menggunakan instrumen kearifan lokal perlu digali dan dikembangkan dalam kegiatan program pencegahan oleh BNPT maupun lembaga lainnya. Dengan demikian *salah satu instrumen untuk mengurangi atau meminimize permasalahan paham maupun gerakan radikalisme tersebut di atas dalam kerangka pikir (Logical Construct) untuk kegiatan pencegahan Radikalisme dan Terorisme adalah memposisikan atau memberdayakan kembali NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Local Wisdom. Salah satu wujud atau bentuk kearifan lokal tersebut yaitu kearifan lokal budaya tutur lisan sebagai perekat kebangsaan yang telah diwariskan oleh nene moyang kita, para pendiri bangsa (founding father) sebagai salah satu norma, adat dan prinsip dalam melangkah untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, perekat dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.*

II. KERANGKA DASAR TEORI

Program pencegahan, penanggulangan maupun rehabilitasi konflik sosial, intoleransi, radikalisme dan bentuk kekerasan lainnya, tidak akan berhasil jika hanya menggunakan tindakan kekerasan (hard approach) yang dilakukan oleh aparat, tetapi juga perlu di kombinasi dengan pendekatan, sentuhan soft Approach dengan menggunakan instrumen kearifan lokal dengan memposisikan atau memberdayakan kembali NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Local Wisdom. Salah satu wujud atau bentuk kearifan lokal tersebut yaitu kearifan lokal budaya tutur lisan sebagai perekat kebangsaan yang telah diwariskan oleh nene moyang kita, para pendiri bangsa (founding father) sebagai salah satu norma, adat dan prinsip dalam

melangkah untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, perekat dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Mulyadi, 1995).

Beberapa daerah telah mampu mempertahankannya Kearifan Lokal (*local capacity*), dalam rangka mencegah paham radikalisme dan juga aksi terorisme menuju pada keserasian dan harmonisasi kehidupan sosial seperti : Propinsi Bali dengan konsep Banjar Adat dan Subaknya, Manado dengan konsep “Mapalous”, Maluku dengan “Pella Gandong”, Di Kalsel Kayuh Baimbai dan daerah lainnya yang serupa (Jubaidi, 2010 : 7)

Kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (materil maupun non materil) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Implementasi kearifan lokal akan berfungsi sebagai integrasi sosial dan ketahanan sosial, hubungan sosial antara individu, kelompok dan atau komunitas masyarakat atas dasar keserasian, keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan sehingga menciptakan suasana kehidupan sosial yang damai, saling percaya, solidaritas, dan setialawan dalam kemajemukan.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal sering diidentikkan dengan *local wisdom*, atau yang lebih tepat *local knowledge*. Kearifan lokal idealnya lebih pas disebut penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Hal ini dapat diuraikan bahwa *invented tradition* sebagai seperangkat aksi atau tindakan yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kebermanfaatn yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal seluas-luasnya yang menjadi pendukung kebudayaan setempat.

Secara substansial, KEARIFAN LOKAL atau sering disebut local wisdom itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Cliford Greertz mengatakan bahwa KEARIFAN LOKAL merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Simon Devung, 2016 : 8).

Wujud Kearifan Lokal, yaitu : kearifan lokal mewujudkan dalam manifestasi tradisi atau sistem keyakinan dan kepercayaan/agama masyarakat setempat. Dalam masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, petuah, semboyan, dan pesan-pesan yang termaktub dalam kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Nur Fitriyah, 2016).

Peran Nilai Kearifan, antara lain kearifan Lokal Sebagai Penguat Solidaritas. Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Dan Antisipasi Konflik. Aturan Adat, aturan bersama, hospitalitas “ bisa “ menjadi sumber untuk pencegahan konflik atau penyelesaian konflik. Hospitalitas (pakarti) dibangun karena memiliki nilai dan berfungsi untuk mencegah konflik, Kearifan Lokal Sebagai Pemadam Kebakaran. Kearifan Lokal sebagai Media Perdamaian. Kearifan Lokal Sebagai Integrasi Sosial & Keharmonisan Sosial, dan Kearifan Lokal sebagai Pranata Sosial, Ketahanan Sosial dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (Jubaidi, 2010 : 8).

III. METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas mengenai obyek yang diteliti. Lexy J. Moleong, (2005:5) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya. Tipe penelitian ini menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial atau hubungan, yang digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahan.

Pengetahuan tersebut diperoleh dari survei literatur, laporan hasil penelitian, atau dari hasil studi eksplorasi. Melalui pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang gejala yang diselidiki dan dengan melakukan pengukuran yang cermat atas masalah tersebut akan dapat

dideskripsikan secara jelas dan terperinci tentang apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa dari gejala itu.

B. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian adalah pemberi informasi yang dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan obyek yang diteliti selanjutnya menjadi informasi pertimbangan penentuan informasi sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian. Responden atau informan dalam penelitian ini adalah : tokoh adat, tokoh seni dan budaya, tokoh masyarakat, pemerhati kesenian dan kebudayaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang akan mendukung penelitian ini, penulis akan menggunakan prosedur pengumpulan data, antara lain:

1. Studi Kepustakaan : studi referensi dan dokumentasi
2. Penelitian Lapangan : observasi dan wawancara
3. Fokus Penelitian
 - Nama : Kearifan Lokal Budaya Tutar Lisan)
 - Definisi Tekstual kearifan lokal
 - Sejarah/Asal Usul kearifan lokal tersebut
 - Gambaran Implementasi kearifan lokal tersebut dalam perilaku keseharian masyarakat
 - Nilai Moral yg di Miliki /dikandung dari kearifan lokal tersebut
 - Bukti berupa Dokumen/Foto Potret sebagai ilustrasi dalam kehidupan
 - Kondisi kearifan local tersebut saat ini apakah masih Live atau Live out dalam kehidupan Masyarakat

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang diteliti atau di dapatkan dari lapangan baik data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara, maupun dari data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dilakukan proses editing, klasifikasi data, tabulasi data dan interpretasi data, yang kemudian akan diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan focus penelitian yang ada.

IV. HASIL PENELITIAN

Kearifan lokal sebagai sentra nilai dan norma kehidupan warga, antara lain mengandung nilai-nilai kerukunan sesama manusia, tercermin dari petuah orang-orang tua, nenek moyang kita yang tersosialisasi pada warga masyarakat masing-masing, khususnya yang ada di Kalimantan Timur untuk mendukung kebudayaan, salah satunya adalah budaya, kearifan lokal tutur lisan yang ada di Kalimantan Timur, dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk mencegah paham dan gerakan radikalisme di Kalimantan Timur antara lain:

A. Nama Kearifan Lokal : Cerita Rakyat Kutai

(Ucapan Raja Senduru saat dinobatkan jadi Raja Alam/Hutan sebagaimana bisa dilihat dari cerita rakyat berjudul, Senduru Menjadi Raja, Kumpulan Cerita Rakyat Kutai, Pemda Kabupaten Kutai, 1977, halaman 157)

Aku bersumpah, untuk memberikan keadilan dan kemakmuran bagi kamu sekalian, aku tidak akan tumbuh meninggikan diri, agar mudah bagi kamu sekalian untuk mengambil dan menikmati buahku. Jika di dalam menikmati keadilan itu terdapat kekeliruan kecil, aku mengharapkan mendapat kebaikan dari kamu sekalian yang disalurkan dalam permusyawaratan, karena kekeliruan kecil ini bisa merusakkan segala rencana pekerjaanku untuk menghasilkan buah. Mulai saat ini aku berjanji akan berbuah terus-menerus, dan mengatur cara pertumbuhannya sebagai sumbangsihku kepada kalian, maka kuizinkan kepada kalian untuk menikmati hidangan buahku sekarang ini.

1. Definisi Tekstual

Petikan kalimat di atas adalah bahwa setiap orang, terlebih-lebih pemimpin, tidak diukur dari pangkat dan jabatan, kekuasaan dan kekayaan, kekuatan fisik, melainkan oleh manfaatnya bagi banyak orang.

Jika menghadapi persoalan atau merencanakan suatu kegiatan atau program, maka harus dilakukan dengan musyawarah. Cara ini adalah cara demokratis dan bisa memuaskan para pihak. Tidak ada yang merasa kalah karena keputusan adalah hasil pemikiran bersama.

2. Sejarah Asal Usul Kearifan Lokal

Kearifan lokal ini bersumber dari cerita rakyat yang berjudul Senduru Menjadi Raja. Senduru adalah nama pohon. Pohon ini biasanya tumbuh di tengah belukar, tidak tinggi tapi berbuah terus-

menerus. Buahnya disenangi binatang maupun manusia. Pucuk dan akarnya bisa dijadikan obat.

Pohon Senduru mengalahkan pohon bangeris yang tinggi besar tapi tak bisa memberi kemakmuran pada bangsa binatang dan kayu lainnya karena hanya berbuah setahun sekali dan berbahaya bagi makhluk lain di bawahnya, terutama bila ada angina kencang. Senduru juga mengalahkan buah bolok karena tidak semua binatang bisa memakannya. Akhirnya sepakatlah para makhluk hutan itu menjadikan Pohon Senduru jadi rajanya.

3. Implementasi dalam Prilaku Keseharian Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat bahwa bila seseorang itu dalam kehidupannya selalu menebarkan manfaat dan menghindarkan diri dari prilaku ‘mentang-mentang’, maka ia akan dihormati dan dicintai oleh masyarakat lainnya. Akan tetapi jika ia berlaku mentang-mentang, misalnya mentang-mentang kaya, berkuasa, berpengaruh, berpangkat, dan itu digunakannya sebagai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, maka ia akan tidak dihormati. Kalaupun dihormati maka itu penghormatan semu belaka.

4. Nilai Moral Yang Terkandung

Nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal ini ialah bahwa seseorang hendaknya selalu berusaha dalam kehidupannya untuk bermanfaat pada orang lain. Akan lebih baik lagi kalau manfaat itu kepada orang banyak.

Dalam pengambilan keputusan hendaklah selalu mengutamakan musyawarah. Dengan cara musyawarah ini tidak akan ada yang merasa dikalahkan sehingga menghindari rasa benci dan dendam. Rasa benci dan dendam bisa melahirkan keinginan untuk membalas kealahannya dan ini sangat tidak baik bagi bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan keserasian, keharmonian dan persatuan.

5. Kondisi Kekinian, apakah budaya tutur lisan tersebut masih Live In atau sudah Live Out di masyarakat

Saat ini prinsip musyawarah itu masih dianut oleh masyarakat Kutai. Hal itu bisa kita lihat pelaksanaannya dalam kehidupan nyata misalnya saat menghadapi bencana alam berupa banjir yang merusak jalan, mereka selalu bermusyawarah untuk mengatasinya. Baik mengenai cara, waktu bahkan biayanya.

Demikian pula saat mereka mengadakan acara-acara adat seperti erau dan festival kesenian dan tradisi seperti festival danau di

Pela atau festival kampung Telihan di Muara Muntai. Semua hasil musyawarah dan tidak terlihat bahwa yang menjadi ketua panitia harus camat, petinggi atau kepala desa melainkan hasil kesepakatan dengan berbagai pertimbangan antara lain orang yang banyak kemampuannya yang diharapkan banyak pula kemanfaatannya.

6. Tantangan dalam Pelestariannya

Hampir tidak ada tantangan untuk pelestarian kearifan local tersebut. Kearifan local ini sejalan pula dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang mengutamakan musyawarah. Yang perlu dilakukan adalah dalam implementasi kehidupan social politik yaitu agar para pemimpin kiranya dipilih melalui pertimbangan kemanfaatannya bagi orang banyak, bukan karena kekuasaan atau kekayaannya.

7. Demografi Budaya Tutur Lisan (daerah mana saja budaya tutur lisan tersebut hidup di masyarakat)

Semua daerah di kabupaten Kutai bahkan masih menganut kearifan local tersebut diatas. Pelaksanaan Kearifan local tersebut dilakukan karena dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar selalu mengutamakan musyawarah dan manfaat setiap program. Ini penting untuk menghindari program yang tidak berpihak kepada masyarakat yang dapat menimbulkan ketidakpuasan.

B. Nama kearifan local :Panji Selaten (UU Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura)

1. Definisi Tekstual kearifan local

Berbekat aku rukat, berdahan aku simpak, bersuli aku tempol. Raja bersumpah menurut syara'. Raja akan menerima kutuk dan binasa turunannya jika ia tidak menjalankan seperti apa yang telah diadatkan oleh kerajaan. Karena rakyat itu bukan tunduk kepada kebenaran dan kekuatan raja, hanya tunduk dengan adat yang diadatkan serta hukumnya.

2. Sejarah Asal Usul Kearifan Lokal

Kearifan local itu berasal dari kitab UU Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang disusun sejak abad ke-17. Sehingga segala sesuatu yang terjadi di keraton maka didasarkanlah pada UU kerajaan Kutai Kartanegara tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam UUD Negara Republik Indonesia.

3. Implementasi dalam Prilaku Keseharian Masyarakat

Kitab UU itu diimplementasikan sejak ditetapkan sebagai UU Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura hingga saat ini dan penetapan sebagai penerus kesultanan juga didasarkan pada UU Kerajaan Kutai Kartanegara serta upacara adat besar seperti Erau pun masuk didalamnya.

4. Nilai Moral

Nilai moral yang dikandung dlm kearifan lokal tersebut adalah semua orang harus tunduk di hadapan hukum tidak terkecuali raja. Raja dan rakyat bekedudukan sama di hadapan hukum.

5. Kondisi Kekinian, apakah budaya tutur lisan tersebut masih Live In atau sudah Live Out di masyarakat

Kitab Panji Selaten masih dipergunakan secara internal di keraton kesultanan Kutai. Jadi tidak banyak orang yang dapat mengetahui dan mengamalkan kecuali hanya orang-orang yang berada didalam keraton kutai kartanegara. Selain itu penerapannya didampaiakan kepada masyarakat umum bahwa semua tertuang dalam kitab UU kerajaan Kutai Kartanegara.

6. Tantangan dalam Pelestarian

Tantangannya adalah kesultanan kutai tidak mempunyai kekuasaan terhadap rakyat kutai. Dan yang mengamalkan serta mempelajari hanya orang-orang yang berada didalam keraton tidak bisa sembarangan orang yang membaca tapi bisa dilaksanakan oleh siapa saja.

7. Demografi Budaya Tutur Lisan (daerah mana saja budaya tutur lisan tersebut hidup di masyarakat)

Kitab Panji Selaten masih hidup di lingkungan keraton kutai. Kitab Panji Selaten dapat menjadi acuan bagi penyusunan peraturan daerah tentang adat. Seperti pemerintahan bahkan yang terkecil adalah perangkat desa setempat dalam menentukan sebuah aturan maupun kebijakan.

Nama kearifan lokal (budaya tutur lisan) Legenda 'Kutukan Kudungga'

1. Definisi Tekstual

Kepada siapapun, apakah dia orang pendatang atau asli Nala Dwipa (kerajaan Kutai Martadipura) yang telah meminum air Mahakam, maka jika dia membawa harta atau kekayaan yang didapat

secara tidak halal, maka terkutuklah orang tersebut dengan suatu bala. Kutukan itu berlaku jika ke hilir melalui muara Mahakam (Kutai Lama), sedang ke hulu sebatas Pinang Sendawar.'

2. Sejarah kearifan lokal

Kutukan itu terjadi ketika Raja Kudungga mengetahui adanya seorang menteri kerajaan yg memperkaya diri sendiri dgn melakukan korupsi besar-besaran dari kas kerajaan. Kudungga memerintahkan kepada menteri tersebut agak mengembalikan harta yang dikorupsi kepada negara dan yang diambil dari upeti rakyat secara sewenang-wenang dikembalikan kepada rakyat. Kudungga memberi ampun kepada menteri tersebut. Tapi bukannya berterima kasih. Menteri tersebut malah melarikan diri dgn membawa harta hasil korupsi tersebut. Kudungga murka. Maka keluarlah kutukan tersebut. Kapal yg ditumpangi menteri itu diterjang badai besar. Menteri itu meninggal, kapal yg berisi harta itu tenggelam di dasar sungai Mahakam. Kutukan itu terjadi ketika Kudungga menjadi Raja Kutai Martadipura pada abad ke-4 masehi.

3. Implementasi dalam Prilaku Keseharian Masyarakat

Sebagai implementasinya, Masyarakat percaya kutukan itu akan berlaku bagi orang yang menjarah kekayaan kaltim dan akan membawanya keluar. Sehingga jika mempunyai maksud untuk mensengsarakan masyarakat kaltim dinyakini oleh masyarakat maka dia akan terkena kutukan kudungga.

4. Nilai moral

Nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah Korupsi dan penjarahan bumi secara ilegal sejak zaman dahulu memang sudah sangat dilarang. Sehingga bagi yang tidak mengindahkan maka kutukan itu akan berdampak kepadanya baik secara langsung maupun secara bertahap.

5. Dokumen Peninggalan

Kutukan kudungga banyak sekali ditemukan pada buku sejarah kutai kartanegara bahkan sempat menjadi trending pada tahun 2011 dilakukan pementasan teaterikal besar oleh djarum foundation dalam mengenalkan budaya yaitu Kutukan Kudungga Kutai kartanegara Kalimantan Timur, Serta ada pula buku kearifan local kaltim yang memuat kutukan kudungga ini.

6. Kondisi Kekinian, apakah budaya tutur lisan tersebut masih Live In atau sudah Live Out di masyarakat

Kearifan lokal tersebut masih berlaku hingga sekarang. Apabila korupsi dan menjarah bumi Kaltim secara ilegal maka masyarakat percaya siapapun yang melakukan dan yang bersangkutan akan mendapat bala baik secara langsung maupun berjenjang.

7. Tantangan dalam Pelestarian

Tantangan dalam pelestarian masih banyak saja orang yang tidak mengindahkan cerita tersebut dengan pembuktian bahwa ada saja pejabat dan pengusaha yang masih melakukan tindakan korup dan merampas kekayaan alam secara sembarangan sehingga banyak diantaranya yang bangkrut dan tersingkir oleh sendirinya karena tindakan tersebut.

8. Demografi Budaya Tutur Lisan (daerah mana saja budaya tutur lisan tersebut hidup di masyarakat)

Kearifan lokal ini masih hidup di masyarakat Kaltim. Banyak bukti yang telah kita lihat contohnya kecilnya saja banyak sekali perusahaan yang mengambil keuntungan dari kekayaan alam Kaltim ini merugikan dan bahkan ada yang bangkrut karena ulah mereka yang tidak pernah mengindahkan nasehat dari yang ada pada cerita kutukan kudungga ini. Sehingga perlu kiranya kearifan lokal tersebut harus dilembagakan dalam bentuk prasasti sebagai peringatan bagi kita semua.

C. Nama kearifan lokal (budaya tutur lisan) Alak Tau

1. Definisi tekstual

Alak Tau adalah sebuah upacara menentukan hari baik untuk menanam dan dilakukan secara bergotong royong dan dipandu oleh tetua adat dengan menancapkan sebuah batang kayu yang diruncingkan ke dalam tanah untuk membuang lubang agar bibit dapat ditanam dengan baik.

2. Sejarah kearifan lokal

Upacara ini diawali dengan menancapkan kayu yang kemudian di atasnya diberi papan dan diletakkan di tengah kayu. Di sisi papan tersebut akan digantungkan buah jeruk yang sama beratnya untuk mengukur bayangan matahari. Di bawah jeruk, nanti akan diletakkan sebuah papan untuk menangkap bayangan matahari yang kemudian diikat dan diukurkan di tangan tetua adat yang memimpin upacara ini. Ketika bayangan matahari yang diukur hanya sampai di tengah antara

pergelangan tangan dan siku, maka itu tandanya masa yang buruk untuk menanam karena padi akan habis dimakan burung pipit. Masa yang bagus untuk menanam padi yaitu ketika bayangan matahari yang diukur sampai pada gembungan tangan sebelum siku. Hal ini menandakan padi akan bagus dan berisi, sehingga tidak lama kemudian masyarakat akan memulai penugalan di ladang. Namun, pada jaman sekarang, upacara ini hanya dilakukan sebagai formalitas dalam rangka meneruskan warisan nenek moyang Dayak Kenyah, dan waktu penanaman padi tidak terbatas pada hasil pengukuran dalam acara *Alak Tau*, tetapi mereka sudah mengetahui waktu penanaman yang baru yaitu pada bulan 9 dan bulan 10.

3. Implementasi dalam Prilaku Keseharian Masyarakat

Sebagai implementasinya, Masyarakat percaya kegiatan upacara Alak Tau dapat mempererat tali silaturahmi serta gotong royong masyarakat dapat terjalin sempurna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik kedepannya.

4. Nilai moral

Nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah dalam pelaksanaan alak tau masyarakat mampu memupuk rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakat. Rasa yang ditimbulkan dalam upacara ini adalah gotong royong serta mempererat silaturahmi antar masyarakat sehingga tidak dapat dihancurkan oleh orang luar dengan seketika.

5. Kondisi Kekinian, apakah budaya tutur lisan tersebut masih Live In atau sudah Live Out di masyarakat

Kearifan lokal tersebut masih berlaku hingga sekarang. Karena sangat diyakini dengan adanya upacara Alak Tau maka kesadaran dalam bergotong royong akan menjadikan silaturahmi serta rasa kekeluargaan antar sesama manusia dapat terjalin sangat erat dan menjadikan sebuah pekerjaan akan membuahkan hasil yang lebih baik kedepannya. Hal ini telah dilakukan oleh semua suku dayak di Kalimantan timur, salah satunya danyak rindang benua di sangatta Kutai Timur telah melakukan upacara ini hingga sekarang.

6. Tantangan dalam Pelestarian

Tantangan dalam pelestarian hanya pada pengenalan kearifan local ini masih pada masyarakat yang berada dilingkungan orang asli dayak sehingga masih jarang dilakukan upacara alak tau ini di berbagai tempat, tetapi makna yang disampaikan malah lebih meluas

dari uapacaranya sehingga masyarakat sekitar paham dengan makna yang dikandung sehingga pelaksanaan gotong royong dan pererat talisilaturahmi tidak hanya dengan upacara tersebut tetapi semua agenda kampong dilakukan dengan gotong royong dan bersama sama.

7. Demografi Budaya Tutur Lisan (daerah mana saja budaya tutur lisan tersebut hidup di masyarakat)

Kearifan lokal ini masih hidup di masyarakat kaltim. Banyak bukti yang telah kita lihat seperti pemaparan diatas kearifan local ini masih dilakukan di beberapa daerah seperti Sangatta kutai timur, kutai barat dan lain sebagainya daerah yang ada di Kalimantan timur.

E. Nama Kearifan Lokal : Buen Kesong (Berhati Baik)

Syair Lagu : Buen Kesong

Cipt. Sardani Usman

Paser buen kesong

Basa te' nengkuat ruwo taka

Taka sulet ngawat tengkuen bahe

Kate nengkuen olo manin 2x

O'it enta kowon panan

Diwa taka ha.. ha..

Nang taka harap mangku harap

Benuo taka endo nginte taka 2x

Lembaga adat Paser

Awa'yo Paser buen kesong

Moit empolo ngawat gawi

Pemerintah taka kabupaten Paser

Olo manin aso buen siolo ndo

Paser Buen Kesong Sumber Kekuatan Rakyat mArti dari Salam, Buen Kesong = Salam, Berhati Baik . PASER Buen Kesong menjadi sumber kekuatan bersama untuk menyelaraskan langkah-langkah dalam menjalin hubungan bersama. Bahkan menjadi gambaran suasana kebatinan masyarakat Kabupaten Paser yang memiliki hati yang bersih dalam berpikir dan berkarya,”

Paser Buen Kesong yang berasal dari bahasa Paser, yaitu Paser artinya menunjukkan nama daerah, Buen artinya baik dan Kesong artinya jiwa atau perasaan yang berasal dari sebuah kalimat yang mengandung makna atau arti yang sangat besar manfaatnya bagi seluruh elemen masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Paser, dan tidak terkecuali suku atau etnis manapun dan semua merupakan bagian dari

unsur kehidupan yang telah turut berperan dalam proses pembangunan daerah.

Implementasi Pepatah Buen Kesong Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Sebagai motto pembangunan : Kabupaten Paser yang kaya sumber daya alam ini dibangun dengan 12 pilar kepribadian insan pembangunan. Yakni religius, berhati baik dan ikhlas, jujur, arif bijaksana dan berakhlak mulia, kerja keras dan peduli, disiplin dan menghargai waktu, kreatif, maju, pembaharu dan pemecah masalah, percaya diri dan santun, terbuka dan rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan berkeadilan, teliti, maju dan tidak lamban, menghargai prestasi, cinta lingkungan, kearifan lokal dan suka membantu kepada yang lemah serta pantang menyerah dan cinta damai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Salah satu dampak sosial kemajuan modern era globalisasi dan teknologi informasi secara pelan namun pasti telah mempengaruhi perubahan organisasi sosial dan ketahanan masyarakat. Hal ini ditandai antara lain: organisasi tradisional masyarakat, sebagai modal sosial (kearifan lokal) secara pelan namun pasti terancam hilang dari kehidupan masyarakat. Lembaga tradisional tersebut secara pelan namun pasti telah berganti ke organisasi modern yang lebih *profit oriented*, kepentingan individu dan kelompok tertentu. Kepentingan emosional dan sosial berubah menjadi kepentingan ekonomi.
2. Banyak kearifan lokal yang hanya dikenal namanya, dan sudah tidak ada lagi masyarakat yang mempraktekannya, terutama bagi generasi muda.
3. Praktek kearifan lokal yang masih dijalankan, seolah-olah hanya milik generasi tua saja, sementara generasi muda dan generasui yang akan datang seolah-olah tidak mengenal lagi nilai-nilai kearifan lokal.
4. Fakta menunjukkan sebagian Kearifan lokal ini digunakan untuk kepentingan sesaat seperti untuk kepentingan politik lokal maupun perjuangan identitas. Kearifan lokal seperti yang dibayangkan untuk timbulnya harmonisasi dalam suatu masyarakat telah kehilangan nilai-nilainya.

B. Saran

1. Perlu ada kegiatan pagelaran Kesenian dan Kebudayaan berbasis kearifan lokal sebagai perekat persatuan dan kesatuan etnis, agama dan budaya masyarakat di daerah.
2. Perlu ada Kegiatan Pencanangan Hari Kearifan Lokal nasional
3. Pemberdayaan Lembaga Adat dalam memelihara nilai-nilai kearifan lokal baik tutur lisan maupun tulisan
4. Perlu dilakukan kegiatan Festival Budaya Lokal, khusus generasi muda.
5. Melakukan Riset dan Pemetaan (mapping) kearifan lokal yang ada di daerah
6. Perlunya pembentukan forum komunikasi kearifan lokal pada tingkat nasional, sedangkan pada tingkat daerah disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing.
7. Usulan Kurikulum Kearifan lokal mulai SD sampai Perguruan Tinggi/Universitas.
8. Study Banding Kearifan Lokal ke wilayah konflik Aceh dan Kalimantan dan lainnya
9. Kegiatan Dialog, sarasehan, konvensi : antar Dinas Sosial Prov dan Kab/Kota ttg isu-isu yg berhubungan dengan Kearifan Lokal (tokoh masyarakat dan Budayawan). Tingkat provinsi dan kab/kota.
10. Penyelenggaraan Sarasehan Kearifan lokal melalui Karang Taruna, Mahasiswa dan OSIS.
11. Perlunya inisiasi dan fasilitasi upaya advokasi ke arah lahirnya. Policy pemerintah daerah melalui Perda untuk mempertahankan nilai-nilai Kearifan Lokal. Perda Kearifan Lokal untuk Keserasian Sosial. Sebagaimana sudah dilakukan Kota Manado, Maluku dan lainnya.
12. Perlunya alokasi dana khusus melalui APBN dan APBD untuk program Keserasian Sosial Berbasis Kearifan Lokal.
13. Mendorong adanya program CSR(*corporate social responsibility*) Dunia Usaha yang menampung nilai-nilai kearifan lokal dalam program pemberdayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jubaidi. 2010. Mengelola Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembangunan Daerah. Makalah disampaikan dalam rangka Kegiatan Penguatan Akses Kearifan Lokal Daerah. Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur.

- Ahmad Jubaidi. 2010. Peranan FKPMKT Dalam Asimilasi dan Rekonsialisasi Sosial. Makalah disajikan : Dalam Rangka Kegiatan Konvensi Keserasian Sosial di Daerah Dinas Sosial Prov Kaltim Samarinda, 28 Juli 2010.
- Ahmad Jubaidi. 2012. Perubahan Sosial dan Konflik Sosial. Makalah Disampaikan Untuk Kegiatan Sarasehan Kearifan Lokal Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur Rabu Tanggal 18 April 2012 Hotel Grand Jamrud Samarinda
- Badan Kesbangpol Provinsi Kalimantan Timur. 2016. Pendayagunaan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kebangsaan. Samarinda.
- Nur Fitriyah, Prof. MS. 2016. Peran Perguruan Tinggi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Tentang Daya Guna Kearifan Lokal. Disajikan dalam Kegiatan Silaturahmi Penguatan Akses Kearifan Lokal Tahun 2016 Yang Diselenggarakan di Samarinda, Rabu 10 Agustus 2016
- G. Simon Devung, Prof. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Kaltim. SCF Universitas Mulawarman Samarinda.
- Judistira K. Garna, Prof., Ph.D., 1992, Teori-Teori Perubahan Sosial, Program Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Soetomo, Drs., 1995, Masalah Sosial dan Pembangunan, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Mulyadi, M.Si, Drs. Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002